

CORRELATION BETWEEN SELF-EFFICACY AND THE LEVEL OF ACTIVITY DAILY LIVING INDEPENDENCE IN SCHIZOPHRENIA PATIENTS AT RADJIMAN WEDIODININGRAT HOSPITAL

Dicky Arimbi*, Anndy Prastya**, Yudha Laga Hadi Kusuma**

*Perawat RS Radjiman Wedyodiningrat, **Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
email: dickyarimbi87@gmail.com, anndyprastya@gmail.com, lagayudha@gmail.com

Abstract

Mental disorders are diseases that require special treatment, and schizophrenia is an example. Generally, people with schizophrenia experience deterioration from various sides, including in terms of self-care. One of the factors that can affect independence in self-care is self-efficacy. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and an independent level of ADL (Activity Daily Living) in schizophrenia patients. This research design is quantitative with a correlative analytic type. This population is all schizophrenia patients in the Male Mental Ward of Dr. Wediodiningrat Hospital, totaling 122 people. Sampling of this study using a proportioned random sampling method with a sample size of 93 people. The data analysis technique used the Spearman Rank statistical test. The results showed that more than half of the respondents had self-efficacy in the high category (63.4%), and most had an independent level of ADL independence in the independent category (58%). The results of data analysis show a p -value = 0.000, which means there is a relationship between self-efficacy and an independent level of ADL in schizophrenia patients in the Male Mental Ward of Dr. Radjiman Wediodiningrat Hospital. In conclusion, there is a positive correlation direction (strong) relationship between self-efficacy and an independent level of ADL in patients in the Male Mental Ward of Dr. Radjiman Wediodiningrat Hospital. Health workers may increase the self-efficacy of schizophrenia patients by involving patients in various hospital programs as a form of nursing care for schizophrenia patients so that they are more independent and able to make a positive contribution after returning to the family.

Keywords: Schizophrenia, Self-efficacy, ADL Independence

Abstrak

Pada umumnya penderita skizofrenia mengalami kemunduran dari berbagai sisi diantaranya adalah dalam hal merawat diri. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kemandirian dalam perawatan diri adalah *self-efficacy*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan tingkat ADL (*Activity Daily Living*) pada pasien skizofrenia. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis analitik korelatif. Populasi ini adalah semua pasien skizofrenia di Ruang Rawat Inap Jiwa Pria RS Dr Wediodiningrat yang berjumlah 122 orang. Sampling penelitian ini menggunakan metode *proportioned random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 93 orang. Teknik analisa data menggunakan uji statistik *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh lebih responden memiliki *self-efficacy* dalam kategori tinggi (63.4%) dan sebagian besar memiliki tingkat kemandirian ADL dalam kategori mandiri (58%). Hasil analisa data menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan *self-efficacy* dengan tingkat kemandirian ADL pada pasien skizofrenia di Ruang Rawat Inap Pria RS Dr. Radjiman Wediodiningrat. Kesimpulannya adalah ada hubungan dengan arah korelasi positif (kuat) antara *self-efficacy* dengan tingkat kemandirian ADL pada pasien di Ruang Rawat Inap Pria RS Dr. Radjiman Wediodiningrat. Petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* pasien skizofrenia dengan pasien pada berbagai macam program rumah sakit sebagai bentuk keperawatan pada asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia, sehingga lebih mandiri serta mampu memberikan kontribusi positif setelah kembali pada keluarga.

Kata kunci : Skizofrenia, *Self-efficacy*, Kemandirian ADL

Latar Belakang

Sadock et al., (2015) menjelaskan bahwa gangguan psikotik skizofrenia ini, ada temuan berbagai gejala yang berat, seperti meliputi gangguan persepsi, kekacauan proses pikir, pembicaraan dan perilaku, gejala negatif, serta penurunan fungsi kognitif. Penurunan pada peran kognitif tersebut mengakibatkan kerentanan pasien

dalam mengatur dan memelihara dirinya sendiri seperti mandi, berhias, makan dan minum serta toileting. Kendala defisit perawatan diri pasien skizofrenia perlu ditangani, dikarenakan oleh kendala pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) yang berakibat pada pengabaian diri dan penurunan akan status kesehatan (Keliat, 2022). Menurut Ismatika & Soleha (2018) ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi tingkat kemandirian seseorang

dalam upaya melakukan ADL diantaranya adalah *Self-efficacy*. Teori *Self-efficacy* yang dijelaskan oleh Bandura (2012), efikasi diri adalah sebuah rasa percaya diri akan kecakapan diri yang dapat menghasilkan motivasi pada diri sendiri dalam rangka melaksanakan pencapaian kemandiriannya. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kurtz et al., (2013) didapatkan bahwa *Self-efficacy* mempengaruhi gejala negatif kemampuan keterampilan sehari-hari pada pasien dengan skizofrenia. Namun hal tersebut hanya ditemukan pada pasien dengan daya tilik tentang penyakit masih utuh. Penelitian lain dengan responden yang berbeda latar belakangnya didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan motivasi terhadap kemandirian sehari-hari lansia di panti sosial lanjut usia sudagaran kabupaten banyumas (Setia & Isnaini, 2022).

Faktor dari kemerosotan kemandirian perawatan diri pada pasien skizofrenia ada banyak diantaranya adalah perubahan status mental, ketidakseimbangan *neurotransmitter* otak, faktor yang berperan terhadap ketidakpuasan interaksi personal (kelambanan dalam menuntaskan peran tumbuh kembang), perubahan tampilan fisik dan bergantinya kondisi kesejahteraan (Jalil, 2015).

Dalam upaya meningkatkan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien skizofrenia diperlukan berbagai macam daya dan upaya, target tersebut tentu saja tidak serta merta dapat dicapai tanpa adanya kehendayaan dari keyakinan diri individu akan kemampuan dirinya (Kurniawan et al., 2023). Penelitian

terkait *self-efficacy* pada skizofrenia yang telah banyak dilakukan semisal pengukuran efikasi diri, wawasan dan pengukuran berdasarkan pada kinerja harian individu dan ketrampilan sosial memaparkan hasil bahwa tingkat kemandirian seseorang punya keterkaitan erat dengan kemampuan *self-efficacy* pasien skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan hubungan *Self-Efficacy* dengan tingkat kemandirian dalam ADL (*Activity Daily Living*) pada pasien skizofrenia di Ruang Rawat Inap Jiwa Pria RS Radjiman Wediodiningrat.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* (Setiadi, 2015). Hipotesis yang diajukan adalah Ada hubungan *Self-Efficacy* dengan tingkat kemandirian dalam ADL pada pasien skizofrenia di Ruang Rawat Inap Jiwa Pria RS Radjiman Wediodiningrat. Variabel bebasnya adalah *Self-Efficacy*, sedangkan variabel tergangungnya adalah adalah tingkat kemandirian dalam ADL. Populasi penelitian ini sejumlah 122 pasien skizofrenia, dengan sampel sebanyak 93 Responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pengukuran *self-efficacy* menggunakan kuesioner *Cognitive Self-Efficacy* (CSE) dan untuk tingkat kemandirian ADL dilakukan menggunakan Indeks Barthel. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman. Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi dan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Majapahit dengan nomor 010.070/IV.b/SM/2024.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa data yang meliputi data umum dan data khusus. Untuk data umum terdiri dari Usia, pendidikan, lama rawat inap dan jenis skizofrenia. Sedangkan data khusus penelitian meliputi *self-efficacy* dan tingkat kemandirian ADL.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
18-25	7	7.5
26-35	29	31.1
36-45	37	39.7
46-55	17	18.2
56-59	3	3.22
Pendidikan		
Tidak diketahui	6	6.4
Tidak sekolah	3	3.2
SD	35	37.6
SMP	25	26.8
SMA	17	18.2
Sarjana	7	7.5
Lama Rawat Inap		
≤7 Hari	19	20.4
8 – 14 Hari	46	49.4
15 – 20 Hari	23	24.7
≥ 21 Hari	5	5.3

Karakteristik	f	%
Jenis Skizofrenia		
Hebefrenik	53	56.9
Paranoid	24	25.8
Simplek	8	8.6
Residual	6	6.4
Lain-lain	2	2.1
Self-efficacy		
Tinggi	59	63.4
Rendah	34	36.5
Tingkat Kemandirian ADL		
Mandiri	54	58
Ketergantungan Ringan	25	26.8
Ketergantungan Sedang	12	12.9
Ketergantungan Berat	2	2.1
Ketergantungan Total	0	0

Tabel 2 Tabulasi Silang hubungan *Self-Efficacy* dengan tingkat kemandirian dalam ADL (*Activity Daily Living*) pada pasien skizofrenia di Ruang Rawat Inap Jiwa Pria RS Radjiman Wediodiningrat

<i>Self-efficacy</i>	Tingkat Kemandirian ADL (<i>Activity of Daily Living</i>)										Jumlah	
	Mandiri		Ketergantungan Ringan		Ketergantungan Sedang		Ketergantungan Berat		Ketergantungan Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	45	48,4	8	8,6	5	5,4	1	1,1	0	0	59	63,4
Rendah	6	6,5	18	19,4	8	8,6	2	2,2	0	0	34	36,6
Total	51	54,8	26	28,0	13	14,0	3	3,2	0	0	93	100
r_s	= 0,531											
p -value	= 0,000											
Keputusan	= H₁ diterima (0,000 < 0,05)											

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa hampir setengahnya responden berusia 36 - 45 tahun, sebagian besar berpendidikan SD, dengan lama hari rawat sebagian besar 8-14 hari serta sebagian besar berjenis skizofrenia hebefrenik. Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa di atas menunjukkan bahwa *self-efficacy* pada tingkat kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) pada pasien skizofrenia di di ruang rawat inap jiwa pria RS Radjiman Wediodiningrat dalam kategori *self-efficacy* tinggi yaitu hampir setengahnya yakni sebanyak 45 responden (48,4 %) dan termasuk dalam kategori tingkat kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) ketergantungan mandiri.

Hasil uji *Rank Spearman* antara variabel *self-efficacy* dengan tingkat kemandirian dalam ADL (*Activity of Daily Living*) pada pasien skizofrenia di Ruang Rawat Inap Jiwa Pria RS Radjiman Wediodiningrat Lawang didapatkan nilai $p = 0,000$. Hasil tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan yaitu $\alpha (0,05)$, yang artinya H₁ diterima, sedangkan nilai korelasi *Rank Spearman* (r_s) adalah sebesar 0,531 yang berarti arah korelasi signifikan dengan kekuatan positif dan berhubungan kuat, dengan kata lain, semakin tinggi/ semakin baik *self-efficacy* pasien skizofrenia, semakin tinggi/ semakin baik pula tingkat kemandirian dalam ADL (*Activity of Daily Living*) pasien skizofrenia.

Pembahasan

Pada kriteria penilaian terbagi dalam dua kategori yaitu efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah dengan peneliti mendapatkan gambaran bahwa sebagian besar dari total responden (pasien skizofrenia di Ruang Rawat Inap Jiwa Pria RS Radjiman Wediodiningrat Lawang) memiliki *self-efficacy* dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 59 responden (63,4 %) dari total keseluruhan responden.

Faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* mengapa bernilai tinggi dikarenakan beberapa hal, diantaranya faktor yang ditemukan terbagi dalam 2 macam faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal dilapangan ditunjukkan dengan seperti pengalaman pernah dirawat sebelumnya atau pasien rawat ulang, lalu ada hasil penilaian pada pemeriksaan MMSE (*Mini Mental State Examination*) dengan nilai rata rata kemampuan kognitif yang masuk kategori sedang sampai ringan, kemudian skoring PANSS yang

menunjukkan tingkat kegelisahan yang rendah saat sudah berada di ruang intermediet atau ruang tenang menunjukkan perbaikan kondisi yang cukup signifikan.

Kemudian faktor lama hari rawat menggambarkan data bahwa lama hari rawat antara 8 – 14 hari menempati posisi terbanyak yakni sejumlah 46 orang (49,4 %), sejalan dengan paparan Sari & Firdaus, (2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama menderita diabetes melitus tipe 2 dengan efikasi diri pasien DM tipe 2 (p value = 0,002; α = 0,05).

Sedangkan faktor eksternal yang juga turut mempengaruhi penilaian efikasi tinggi pasien skizofrenia menurut Harsono et al., (2022) adalah seperti pemberian terapi pengobatan yang efektif, kegiatan kolaborasi seperti terapi aktifitas kelompok maupun individu, kegiatan rehabilitasi, dan juga dari dukungan keluarga yang sering hadir menjenguk penderita. Sementara untuk penyebab rendahnya *self-efficacy* saat diteliti disebabkan oleh pasien diantaranya adalah karena pasien tersebut belum pernah dirawat sebelumnya sehingga masih berusaha mengenali lingkungan sekitarnya, kemungkinan lain juga bisa dari kurangnya kunjungan keluarga sehingga menyebabkan menurunnya motivasi pasien skizofrenia dalam beraktifitas.

Faktor yang mempengaruhi akan cukup tingginya kemandirian ADL (*Activity Daily Living*) pada pasien skizofrenia diantaranya terbagi dalam 2 faktor yakni faktor internal seperti status kesehatan dan faktor umur (Wu et al., 2023). Status kesehatan secara umum mempengaruhi kemandirian seseorang, dimana makin sehat seseorang maka makin mandiri dirinya, sementara jika lemah fisiknya maka akan juga membutuhkan bantuan orang lain, sejalan dengan Ediawati (2013), yaitu apabila seseorang bertambah tua, kemampuan fisik dan mentalnya perlahan akan menurun.

Faktor umur menurut survey dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di rentan usia 36 – 45 tahun (39,7 %). Pada rentan usia tersebut termasuk kedalam kategori usia produktif. Usia produktif memiliki peran krusial dalam tingkat kemandirian pasien skizofrenia. Menurut Erickson (2011) dewasa awal merupakan usia produktif, merupakan tahapan saat kesuksesan mengarah pada perasaan berguna dan memiliki rasa pencapaian yang tinggi, sementara itu jika mengalami kegagalan maka membuat seseorang merasa tidak produktif dan merasa tidak berarti apa-apa sehingga mengalami kemunduran dalam berbagai aspek salah satunya aspek kemandirian ADL (*Activity Daily Living*).

Sementara itu faktor eksternal yang turut andil adalah peran dari intervensi keperawatan yakni seperti kontinuitas program kegiatan rutin seperti mengajarkan cara bersih diri yang benar, toileting, lalu juga ketersediaan sarana dan prasarana yang nyaman dan aman.

Dari data *crossstabs* penelitian ini juga didapatkan fakta bahwa *self-efficacy* pasien skizofrenia hampir setengahnya dalam kategori tinggi, berhubungan kuat dengan tingkat kemandirian ADL dengan kategori mandiri yaitu sebanyak 45 responden (48,4 %) dari total responden penelitian yang ada yaitu sebanyak 93 orang. Meskipun secara teori menjelaskan bahwa jenis skizofrenia hebefrenik ini memiliki ciri khas penurunan kemauan dan kemandirian, tetapi ada faktor lainnya yang juga punya andil besar penyebab tingginya *self-efficacy* yakni faktor umur dimana mayoritas responden berusia antara 36 – 45 tahun merupakan kategori umur dewasa awal atau usia produktif dimana dan juga faktor lama hari rawat yakni antara 8 – 14 hari sehingga faktor pengalaman pernah dirawat sebelumnya (*mastery experience*) dan menyaksikan pengalaman pasien lain yang membaik (*vicarious experience*) juga turut andil mengapa hal tersebut dapat terjadi, sesuai dengan teori Susilaningsih, Is., Syamsudin., Astriyanto, (2016).

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan anomali bahwa ada responden yang memiliki *self-efficacy* rendah tetapi diringi dengan tingkat kemandirian ADL dalam kategori tertinggi yakni kategori mandiri sebanyak 6 responden (6,5%). Perihal ini dapat muncul dikarenakan pasien oleh beberapa faktor, salah satunya adalah terkait dengan jenis skizofrenia itu sendiri. Hasil *self-efficacy* rendah tetapi memiliki kemandirian ADL yang cukup tinggi ternyata terjadi pada pasien jenis skizofrenia paranoid. Sejalan pula dengan teori Maramis, (2014), bahwa skizofrenia paranoid memiliki ciri khas gejala positif lebih dominan seperti perilaku halusinasi yang kuat, bicara melantur sedangkan gejala negatifnya lebih sedikit dari skizofrenia yang lain seperti kehilangan minat pada aktivitas sehari-hari. Pasien skizofrenia paranoid memiliki kecenderungan sehingga hal demikian yang menjadikannya anomali.

Menurut Sadock et al., (2015), secara umum pasien skizofrenia memiliki gejala yang khas diantaranya seperti ketidakmampuan pasien untuk merawat dirinya sendiri, gangguan hubungan sosial, halusinasi, gangguan perilaku, inkoherensi dan penelantaran diri. Faktor yang menyebabkan tidak-mandirian pasien tersebut disebabkan oleh banyak faktor di antaranya adalah umur dan perkembangan status, kesehatan fisiologis, fungsi kognitif, psikososial, tingkat stres, ritme biologi, status mental dan pelayanan kesehatan (Hardywinoto, 2014). Salah satu faktor yang paling mempengaruhi kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) adalah *self-efficacy*. Penelitian yang dilakukan oleh Ismatika & Soleha (2018) juga mendukung pernyataan tersebut bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian seseorang dalam melakukan ADL salah satunya adalah *Self-efficacy*.

Dari beberapa teori tersebut menjadi dasar peneliti untuk beropini bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap kemandirian ADL pasien skizofrenia, pasien dengan *self-efficacy* yang tinggi maka semakin tinggi pula

kemandirian ADL (*Activity Daily Living*) nya, sementara semakin rendah *self-efficacy*-nya maka berpengaruh pula pada kemandirian ADL (*Activity Daily Living*) pada pasien skizofrenia.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat Ada hubungan dengan arah korelasi positif (kuat) antara *self-efficacy* dengan tingkat kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap jiwa pria RS Radjiman Wediodiningrat.

Temuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perawat untuk semakin meningkatkan *self-efficacy* pasien skizofrenia dengan melibatkan pasien pada berbagai macam program rumah sakit sebagai bentuk intervensi keperawatan pada asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia, sehingga diharapkan kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) terus membaik dan lebih mandiri serta mampu memberikan kontribusi positif setelah kembali pada keluarga di rumah masing-masing.

Selain itu bagi rumah sakit dapat lebih memberikan ruang kepada pemberi layanan kesehatan agar dapat berkreatif serta mengaplikasikan berbagai program inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* pasien skizofrenia terutama dalam rangka mencapai kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*), serta bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian pada variabel lain yang berhubungan dengan *self-efficacy* maupun tingkat kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*)

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Hardywinoto, S. (2014). *Panduan Gerontologi*. Pustaka Utama.
- Harsono, D., Yanry Lameky Fakultas Kesehatan, V., Siauta, M., & Rante, M. (2022). Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Self Efficacy Pasien Pasca Perawatan Skizofrenia. *Global Health Science*, 7(2), 2622–1055. <http://jurnal.csdforum.com/index.php/ghs>
- Ismatika, I., & Soleha, U. (2018). Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit Islam Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 10(2), 139–148. <https://doi.org/10.33086/jhs.v10i2.140>
- Jalil, A. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Kemampuan Pasien Skizorenia Dalam Melakukan Perawatan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 3(2), 154–161.
- Keliat, B. A. (2022). *Asuhan Keperawatan Jiwa (M. Ester, Ed.)*. Buku Kedokteran EGC.
- Kurniawan, K., Dewi, A. R., Khoirunnisa, K., Rahman, E. R., & Putri, N. A. (2023). Pemenuhan Activity Daily Living (ADL) pada Orang dengan Gangguan Jiwa : Scoping Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 6(2), 571–579.
- Kurtz, M., Olfson, R., & Rose, J. (2013). Self-Efficacy and Functional Status in Schizophrenia: Relationship to Insight, Cognition and Negative Symptoms. *Schizophrenia Research*, 145. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2012.12.030>
- Maramis, A. A. (2014). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa* (2nd ed.). Pusat Penerbit dan Percetakan AUP.
- Sadock, B. J., Sadock, V. A., & Ruiz, P. (2015). *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry*. Wolters Kluwer.
- Sari, N. K., & Firdaus, R. (2020). Faktor Durasi Menderita Dm Tipe 2 Mempengaruhi Perubahan Kemampuan Efikasi Diri. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(01), 62–79. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i01.896>
- Setia, I., & Isnaini, N. (2022). The Correlation Between Self-Efficacy and Motivation on Elderly's Daily Independence. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 3, 16–27. <https://doi.org/10.30595/pshms.v3i.614>
- Setiadi. (2015). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Graha Ilmu.
- Susilaningsih, I., Syamsudin, & Astriyanto, R. (2016). Lama Dirawat Dengan Keadaan Harga Diri Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan*, 2(1), 15–19.
- Wu, C., Ye, J., Li, S., Wu, J., Wang, C., Yuan, L., Wang, H., Pan, Y., Huang, X., Zhong, X., Huang, M., Guo, J., Ning, Y., & Xiao, A. (2023). Predictors of everyday functional impairment in older patients with schizophrenia: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry*, 13(January), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.1081620>